

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sebagai individu. Individu yang berkarakter adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik. Karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan berupa pola pikir, sikap dan perilakunya. Ekowarni mengatakan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi manusia (dalam Saptono, 2011, hlm. 10). Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, perilaku jujur, bertanggung jawab, dan berkomitmen untuk berkontribusi dengan masyarakat. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibat dari keputusannya.

Karakter secara koheren terdiri atas hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Semua hasil tersebut dimiliki oleh setiap manusia, dan dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan pendidikan yang dilaluinya semasa manusia tersebut hidup. Budimansyah menjelaskan bahwa

Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan menghasilkan karakter jujur dan bertanggungjawab. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif menghasilkan pribadi yang cerdas. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan sikap bersih, sehat dan menarik. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian dan kreativitas (Budimansyah, 2012, hlm.6)

Dengan demikian, terdapat 4 (empat) karakter utama dari seorang individu yakni, jujur, cerdas, tangguh dan peduli yang keempatnya diperoleh dari berbagai hasil olah hati, olah pikir, olah raga serta olah rasa dan karsa. Pendidikan karakter

tidak hanya mengajarkan secara teoritis saja, akan tetapi juga lebih kepada implementasi dari pengetahuan yang diajarkan. Akulturasi nilai dalam pengembangan karakter melalui pendidikan memerlukan perencanaan yang diteliti dan matang agar proses dan hasilnya pun sesuai dengan yang diharapkan. Proses penanaman nilai dalam pembentukan karakter melalui pendidikan harus dikemas dengan baik dan terstruktur yang dapat diimplementasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan yang ditatakelola oleh manajemen sekolah dengan baik dan jelas

Konsep karakter dibutuhkan pendidikan untuk menunjang pembentukan karakter seseorang yaitu pendidikan karakter. Megawangi menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya (dalam Amirulloh, 2015, hlm. 12). Dengan demikian, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku seseorang untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik, akan tetapi perasaan yang baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Menurut Daradjat terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan tersebut adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (dalam Amirulloh, 2015, hlm. 45). Ketiga lingkungan tersebut

tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Salah satunya lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan.

Keluarga adalah suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus menerus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah (Amirulloh, 2015, hlm. 46). Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Keluarga sebaiknya dijadikan pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter anak di masa yang akan datang. Megawangi menyatakan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal (dalam Muslich, 2013, hlm. 97). Lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang lingkupnya kecil melainkan masih ada lingkungan kedua yaitu sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memegang peranan penting, terutama dalam pembinaan mental, pengetahuan dan keterampilan anak. Pada lingkup sekolah pendidikan karakter menjadi kewajiban semua warga sekolah khususnya seorang pendidik yang akan membimbing dan mendidik siswa, sebab pendidikan merupakan proses humanisasi yaitu proses memanusiakan manusia. Proses humanisasi tersebut didapatkan melalui proses pendidikan, pendidikan itu akan menjadi landasan dan bekal siswa dalam kehidupan sosial masyarakat. Menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah menjadi salah satu upaya terbentuknya pendidikan karakter. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dipadukan dengan optimism dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar (Mulyasa, 2012, hlm. 19). Iklim yang kondusif akan mendorong terciptanya kenyamanan belajar di sekolah, karena belajar yang kondusif dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Sebaliknya, iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Masyarakat adalah tempat pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pembinaan pendidikan kemasyarakatan dimaksudkan untuk mengisi

waktu senggang dengan kegiatan yang bermanfaat. Meningkatkan pendidikan keterampilan, penyuluhan mental agama, pembinaan olahraga dan seni, usaha-usaha perluasan perpustakaan, mengaktifkan organisasi karang taruna, remaja masjid, dan lainnya merupakan wujud pembinaan pendidikan di lingkungan masyarakat (Amirulloh, 2015, hlm. 42). Lingkungan masyarakat dapat mengajarkan realitas dan aplikasi pendidikan karakter yang diperoleh disekolah untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan pengalaman empiris. Lingkungan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswa, karena sudah menjadi satu perpaduan yang saling terhubung antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menjalani suatu kehidupan.

Pendidikan Karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter baik yang berlandaskan kebajikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal (Saptono, 2011, hlm. 20). Memperlakukan orang secara adil merupakan tindakan yang baik, tindakan ini biasa dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas baik. Orang yang memiliki kualitas baik idealnya harus dimiliki oleh setiap warga negara. Kualitas baik diperlukan demi perkembangan diri yang lebih sehat, terwujudnya masyarakat yang lebih manusiawi dan demokratis, serta terwujudnya dunia yang lebih adil dan damai (Saptono, 2011, hlm. 22). Dengan demikian kebajikan perlu dimiliki oleh setiap individu untuk mengembangkan karakternya, sehingga terwujudnya individu yang berkualitas baik.

Kewarganegaraan adalah kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat, dan Negara (Zubaedi, 2012, hlm. 79). Mewujudkan warga negara yang memiliki kualitas baik dibutuhkan karakter yang mencerminkan karakter bangsa. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Kebajikan Kewarganegaraan adalah kemauan dari masyarakat untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan umum. Nilai kebajikan kewarganegaraan meliputi kejujuran, kesetiaan, kehormatan, dan kebesaran hati

yang merupakan norma individual yang hebat yang dapat dijadikan model atau pedoman bagi moral setiap orang (Kalidjernih, 2009, hlm. 79). Berkenaan dengan kebajikan, Rapaar menyatakan, menurut Plato ada empat kebajikan yang dihubungkan dengan bagian jiwa manusia, keempat kebajikan itu adalah pengendalian diri (*temperance*) yang dihubungkan dengan nafsu, keperkasaan (*fortitude*) yang dihubungkan dengan semangat (*thumos*), kebijaksanaan yang dihubungkan dengan akal (*nous*) dan keadilan yang dihubungkan dengan ketiga bagian jiwa manusia itu (dalam Wuryan & Syaifullah, 2008, hlm. 118). Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa nilai kebajikan kewarganegaraan ini harus dimiliki dalam upaya pembinaan kebajikan kewarganegaraan. Upaya pembinaan kebajikan kewarganegaraan salah satunya melalui lingkungan pendidikan. Pendidikanlah yang akan menentukan kualitas warga negaranya yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Indonesia saat ini sedang menghadapi banyak peristiwa kemerosotan moral yang terjadi di kalangan masyarakat khususnya anak-anak maupun remaja. Thomas Lickona mengungkapkan:

Ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang di maksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alcohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) membudayakan ketidakjujuran; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. (dalam Muslich, 2013, hlm. 35)

Kesepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Kemerosotan moral biasanya melalui kekerasan yang berupa kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Adapun kekerasan fisik yang bisa menyebabkan cedera fisik atau matinya orang lain seperti menabrakan badan dengan sengaja, mencubit, memukul, menoyor, menampar, menendang. Bahkan mempermalukan siswa dengan meminta siswa untuk menggunakan atribut yang tidak lazim merupakan suatu

cedera psikis. Berikut perincian pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja pada tahun 2016.

Tabel 1.1 Pelanggaran Anak-anak dan Remaja

No.	Tindakan	Jumlah Kasus	Pelaku 12-17 Tahun
1.	Jambret	180	Anak-anak
2.	Tawuran	30	Remaja
3.	Pencurian Ringan	43	Anak-anak

Sumber : Data Polda Metro Jaya diolah peneliti (Lutfiani, 2018)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja saat ini menunjukkan kemerosotan moral. Selanjutnya pada tahun 2017 pelanggaran-pelanggaran ini masih banyak dilakukan oleh remaja. Ini dapat dilihat dari terjadinya 144 kejahatan dengan kekerasan dan pencurian ringan 1.800 kasus. Berikut data perincian pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak maupun remaja pada beberapa kasus pada tahun 2017.

Tabel 1.2 Pelanggaran Anak-anak dan Remaja

No.	Tindakan	Jumlah Kasus	Pelaku 12-17 Tahun
1.	Kejahatan Terhadap Kekerasan	6	Anak-anak
2.	Kenakalan Remaja	11	Remaja
3.	Pencurian Ringan	12	Anak-anak

Sumber: Data Polda Metro Jaya, diolah peneliti (Lutfiani, 2018)

Data menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus yang terjadi, anak-anak maupun remaja ikut melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Data menunjukkan rendahnya pendidikan karakter yang melekat pada anak. Lickona mengatakan bahwa hanyalah karakter yang menjadi ukuran paling baik dalam menilai individu, maka karakter pulalah yang menjadi ukuran yang paling baik dalam mengukur keberhasilan suatu Negara (Lickona, 2012, hlm. 16).

Fakta yang terjadi di masyarakat, nilai-nilai kesopanan terhadap guru sudah luntur dari pola pikir siswa saat ini. Seperti yang terjadi di Kabupaten Sampang, Madura Jawa Timur seorang siswa kesal terhadap gurunya dan memukulnya hingga tewas. Kasus ini merupakan kasus dimana hilangnya rasa hormat seorang siswa terhadap gurunya sampai tega memukulnya hingga tewas. Kasus ini sangat dibutuhkan pembinaan karakter siswa agar siswa dapat menghargai sesamanya. Ketika seseorang hormat kepada orang tuanya, tidak menutup kemungkinan orang tersebut akan hormat kepada siapapun termasuk

kepada guru. Oleh sebab itu pendidikan dalam lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan suatu perpaduan yang saling terhubung. Maka pentingnya suatu pembinaan karakter dalam kehidupan sosial seseorang.

Pembinaan karakter dalam keluarga dipandang sebagai tempat terbaik bagi anak untuk mengenal berbagai kebajikan. Akan tetapi, proses modernisasi membuat banyak keluarga mengalami perubahan. Akibat tuntutan pekerjaan, kini banyak keluarga yang hanya memiliki sangat sedikit waktu bagi berlangsungnya pertemuan antara ayah, ibu, dan anak. Bahkan, semakin banyak keluarga yang bermasalah, seperti terjadi berbagai kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Itu sebabnya selain keluarga, sekolah menjadi salah satu yang dijadikan tempat terbaik dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap sangat mengkhawatirkan. Kondisi kehidupan moral kaum remaja saat ini semakin mengkhawatirkan. Berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun, dan lain-lain. Jelas kini banyak orang menginginkan agar sekolah semakin peduli pada pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter mempunyai alasan yang kuat untuk memiliki harapan bahwa masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelak di kemudian hari.

Kurangnya pembinaan karakter, maka dibutuhkan pembinaan kebajikan kewarganegaraan. Pendidikan Karakter Bandung Masagi diharapkan dapat menjawab permasalahan dengan memberikan bekal awal pada anak untuk menghadapi suatu permasalahan. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan Kota Bandung memiliki program pembinaan karakter yaitu program pendidikan karakter Bandung Masagi

Dinas Pendidikan Kota Bandung berhasil menyusun dan menyelesaikan Program Pengenalan Lingkungan (PLS) di Kota Bandung yang dinamakan Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Implementasi program pendidikan karakter ini dilakukan mulai tahun 2016. Sejalan dengan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 13/D/PP/2016 Tentang Pelaksanaan Awal Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun diatur dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan No. 18 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah. Model Pendidikan Karakter ini disesuaikan dengan Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Pancasila. Masalah yang muncul dalam Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS) sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah. (Buku Saku Program Pengenalan Lingkungan Sekolah Pendidikan Karakter Bandung Masagi, 2016, hlm 2)

Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sehingga dapat mengembangkan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, serta kepribadian yang mantap dan mandiri. Model Pendidikan Karakter Bandung Masagi didasarkan pada landasan (pandangan hidup) budaya Sunda yang mengandung empat akar system landasan nilai-nilai filosofi kearifan lokal, yaitu *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, *silih wawangi* (Buku Saku Program Pengenalan Lingkungan Sekolah Pendidikan Karakter Bandung Masagi, 2016, hlm. 9). Pendidikan Karakter Bandung Masagi sendiri merupakan model pendidikan karakter sesuai pandangan hidup budaya Sunda. Lahir empat program, yaitu cinta agama sebagai dasar dan kompas moral. Kedua, jaga budaya, ketiga bela negara, dan cinta lingkungan. Dari program tersebut diharapkan anak bisa jujur, berani, percaya diri, tangguh, peduli, tekun, bisa adil kepada sesama, toleran, disiplin, mandiri, kritis, berinisiatif, kreatif, ramah, *someah*, tanggungjawab, sederhana, cekatan, sadar diri, serta kerjasama.

Setelah penulis melakukan observasi ke beberapa sekolah. Salah satunya SMP Negeri 25 Bandung yang berada di Jalan Pajagalan No. 67 Bandung. Sekolah tersebut sudah menerapkan Program Pendidikan Karakter Bandung

Masagi dengan Baik. Ditandai dengan terlaksananya 4 program yang setiap hari dilaksanakan. Setiap hari mulai Senin sampai Jum'at di SMP Negeri 25 Kota Bandung melaksanakan 4 program Pendidikan Karakter Bandung Masagi yang diantaranya Cinta Agama, Jaga Budaya, Cinta Lingkungan, dan Bela Negara. Ada beberapa aktifitas yang biasa dilakukan sebelum pelajaran dimulai yang biasa dilakukan di lapangan sekolah. Dari pembiasaan ini yang setiap hari dilakukan bisa dilihat perubahan sikap anak menjadi sadar akan tanggung jawab dan bisa menumbuhkan sikap disiplin siswa. Maka atas dasar itulah penulis ingin melakukan penelitian di SMP Negeri 25 Bandung.

Seperti pemaparan yang diberitakan diatas, sangatlah jelas bahwa Pembinaan dan pengembangan *Civic virtue* merupakan satu diantara pendidikan yang harus diberikan kepada warga negara khususnya generasi muda. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkualitas dilihat dari baik buruknya kualitas warga Negaranya. Pengembangan *civic virtue* tidak hanya pendidikan formal di dalam kelas saja yang difokuskan tetapi juga bisa dilihat dari pendidikan diluar kelas. Kurikulum 2013 dianggap dapat menjadi solusi berbagai keluhan anak didik terhadap situasi pendidikan yang terjadi sekarang.

Dilihat dari tujuannya sudah jelas bahwa Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi dapat membina kebajikan kewarganegaraan untuk menjadikan anak-anak menjadi warga Negara yang berkualitas. Dengan demikian peneliti terdorong mengkaji dan menganalisis Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Maka demikian peneliti mengambil judul **“Pembinaan Kebajikan Kewarganegaraan (*Civic Virtue*) Melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi”** (Studi Kasus di SMP Negeri 25 Bandung).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah umum penelitian ini adalah Bagaimana Pembinaan Kebajikan Kewarganegaraan (*Civic Virtue*) Melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi? Adapun rumusan masalah pada penelitian ini secara khusus meliputi:

1. Bagaimana perencanaan program pendidikan karakter Bandung Masagi dalam membina kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) di SMP Negeri 25 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan program pendidikan karakter Bandung Masagi dalam membina kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) di SMP Negeri 25 Bandung melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi?
3. Bagaimana perkembangan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) di SMP Negeri 25 dengan adanya pembinaan melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi?
4. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai “Pembinaan Kebajikan Kewarganegaraan Melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi”.

1.3.2 Tujuan khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini pula memiliki tujuan khusus yakni untuk mengidentifikasi program:

1. Perencanaan program pendidikan karakter Bandung Masagi dalam membina kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) di SMP Negeri 25 Bandung.
2. Pelaksanaan program Bandung Masagi dalam membina kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) di SMP Negeri 25 Bandung melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi.

3. Perkembangan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) di SMP Negeri 25 dengan adanya pembinaan melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi.
4. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi.
5. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pembinaan kebajikan kewarganegaraan (*civic virtue*) melalui program pendidikan karakter Bandung Masagi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara:

1.4.1 Segi Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam tataran teoritis bidang pendidikan kewarganegaraan khususnya kajian tentang PKn kemasyarakatan. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pembinaan karakter warga negara di lingkungan masyarakat yang sesuai dengan tujuan PKn yaitu *To Be Smart and Good Citizenship*.

1.4.2 Segi Kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada pemerintah ataupun warga masyarakat untuk lebih mengaktualisasikan perannya dalam mewujudkan pendidikan berbasis karakter untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

1.4.3 Segi Praktik

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan dorongan untuk bisa terlibat langsung mengaktualisasikan diri di masyarakat.
2. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, penelitian ini dapat menjadi salah satu dorongan untuk lebih menghidupkan peran mahasiswa ataupun dosen untuk turut terlibat dalam mewujudkan program pendidikan karakter disekolah demi terciptanya lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

3. Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk memperkuat ranah aktualisasi perguruan tinggi yang lebih implementatif dan menjadikan pendidikan karakter Bandung Masagi ini sebagai pendidikan karakter disekolah.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk memperkuat strategi menyusun kebijakan-kebijakan untuk turut pula melibatkan unsur masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah.
5. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk mengetahui pembinaan kebijakan kewarganegaraan melalui program pendidikan karakter bandung masagi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi untuk judul Pembinaan Kebijakan Kewarganegaraan (*civic virtue*) Melalui Program Pendidikan Karakter Bandung Masagi (Studi Kasus di SMP Negeri 25 Bandung) adalah sebagai berikut:

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penulisan skripsi.

1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan serta mendukung penelitian penulis. Diantaranya berisi; kajian tentang pembinaan kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*); kajian tentang kebijakan kewarganegaraan (*civic virtue*); kajian tentang pendidikan karakter; dan pengertian Bandung Masagi.

1.5.3 BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan bagian yang bersifat procedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

1.5.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.5.5 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi tentang penarikan kesimpulan dari penulis mengenai permasalahan yang diteliti sekaligus penulis mencoba memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.